

An Analysis of Fishermen's Economic Welfare: A Case Study of Catch-Based Financial Structures in the Talaud Islands Regency

Analisis Kesejahteraan Ekonomi Nelayan: Studi Kasus Struktur Keuangan Berbasis Hasil Tangkapan di Kabupaten Kepulauan Talaud

Julita I. Nelwan^{1(*)}, Cornelia Timpal², James Edward Lalira³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia Tomohon

¹barbiemelwan@gmail.com

²iatimpal1969@gmail.com

³jameslalira@gmail.com

(*) Corresponding Author
barbiemelwan@gmail.com

How to Cite: Julita. (2024). Analisis Kesejahteraan Ekonomi Nelayan: Studi Kasus Struktur Keuangan Berbasis Hasil Tangkapan di Kabupaten Kepulauan Talaud doi: 10.36526/js.v3i2.4415

Received: 13-07-2024

Revised : 23-08-2024

Accepted: 03-10-2024

Keywords:

Fishermen's Welfare;
Fishermen's Economy;
Financial Structure;
Fishing Yields;
Talaud

Abstract

This study examines the economic welfare of fishermen in Gemeh District, Talaud Islands Regency, with a focus on the financial structure based on fishing yields. The study aims to understand how financial support from fish buyers affects the income and overall economic well-being of fishermen. The financial assistance typically includes capital for fuel, basic family needs, and emergency expenses. A case study approach was used to gather in-depth data on the fishermen's economic conditions. The population consists of fishermen in Gemeh District, while the sample includes those who have adopted a catch-based financial system. Data collection involved interviews and Focus Group Discussions (FGD) with fishermen, government representatives, and community members. The data was analyzed using regression analysis to evaluate the relationship between fishing yields (independent variable) and fishermen's income (dependent variable), alongside other factors like operational costs and financial aid. The regression analysis revealed a significant positive relationship between fishing yields and fishermen's income. Higher fishing yields were correlated with increased income, although high operational expenses often hindered optimal economic welfare. Fishermen who received capital from local fish buyers experienced moderate levels of economic welfare, while those who accessed financial institutions, such as banks, reported better financial stability. Furthermore, the fishermen's reliance on buyers for financial assistance sometimes resulted in increased debt and limited economic mobility. The findings suggest that while fishing yields directly impact fishermen's income, their overall economic welfare is also influenced by operational expenses and the financial system in place. Fishermen with access to larger capital sources, such as banks, tend to have better financial outcomes than those reliant on local fish buyers. The results underscore the need for policies that reduce operational costs and improve access to fair financial resources, thereby enhancing fishermen's economic independence and well-being. This study concludes that improving the financial structure and providing more equitable access to capital will significantly impact the economic welfare of fishermen. Policies aimed at modernizing fishing tools, reducing operational costs, and offering broader financial options are critical to achieving sustainable economic welfare for fishermen in Gemeh District.

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan pilar penting dalam sektor perikanan di Indonesia, terutama dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan perekonomian masyarakat pesisir. Peran mereka dalam menyediakan pasokan protein melalui hasil tangkapan ikan, serta kontribusi mereka terhadap perekonomian daerah pesisir, tidak dapat dipungkiri (Ningtyas, 2020). Selain itu, sektor perikanan memberikan dampak besar terhadap devisa nasional melalui ekspor hasil laut, khususnya di wilayah kepulauan dan pesisir seperti Kabupaten Kepulauan Talaud (Sukiyono et al., 2016). Namun,

kesejahteraan ekonomi nelayan kerap kali tidak sejalan dengan peran vital yang mereka jalankan. Banyak nelayan di Indonesia masih hidup dalam kondisi ekonomi yang rentan akibat ketidakstabilan pendapatan dan tingginya biaya operasional (Sumual et al., 2019).

Ketidakstabilan pendapatan nelayan sebagian besar disebabkan oleh fluktuasi harga ikan di pasar domestik dan internasional, serta faktor eksternal lainnya seperti cuaca dan perubahan kebijakan perdagangan (Arfanika et al., 2022). Selain itu, nelayan juga menghadapi kenaikan biaya operasional yang terus meningkat, termasuk biaya bahan bakar, peralatan, dan transportasi. Keterbatasan akses terhadap modal dan layanan keuangan formal menjadi salah satu penghambat utama bagi nelayan untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan produktivitas tangkapan (Nurbaya, 2019). Sebagian besar nelayan bergantung pada pemodal lokal atau pembeli ikan yang memberikan modal dengan skema pengembalian berbasis hasil tangkapan, yang sering kali memerangkap mereka dalam siklus utang yang sulit diputus.

Salah satu solusi yang berpotensi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan struktur keuangan berbasis hasil tangkapan. Sistem ini memungkinkan nelayan memperoleh modal usaha dari pemodal atau lembaga keuangan dengan jaminan hasil tangkapan yang akan mereka peroleh. Dengan adanya modal ini, nelayan dapat meningkatkan skala usaha mereka melalui investasi pada peralatan modern yang lebih efisien serta memperluas wilayah tangkapan. Sebuah studi oleh Hatta & Muliana (2023) menunjukkan bahwa akses modal yang lebih fleksibel dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan nelayan secara signifikan.

Meskipun demikian, penerapan struktur keuangan berbasis hasil tangkapan masih menghadapi berbagai tantangan. Nelayan sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang sistem keuangan yang lebih formal, sehingga diperlukan edukasi dan pendampingan dari pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah dan lembaga keuangan. Tanpa dukungan yang memadai, nelayan dapat kembali terperangkap dalam lingkaran utang yang sulit diselesaikan (Arfanika et al., 2022). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti implementasi dan dampak dari sistem keuangan berbasis hasil tangkapan di daerah terpencil seperti Kabupaten Kepulauan Talaud.

Untuk itu, diperlukan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk mengungkap bagaimana struktur keuangan berbasis hasil tangkapan ini dapat diimplementasikan dengan sukses. Penelitian yang lebih spesifik diperlukan untuk menilai efektivitas model ini dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di berbagai wilayah, terutama di daerah-daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses ke layanan keuangan formal. Selain itu, penelitian juga harus mencakup analisis terhadap potensi risiko yang mungkin muncul, serta strategi mitigasi yang dapat diterapkan untuk mencegah gagal bayar atau ketergantungan yang berlebihan pada pemodal. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, diharapkan struktur keuangan berbasis hasil tangkapan dapat menjadi salah satu solusi berkelanjutan yang benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi nelayan dan masyarakat pesisir secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, penelitian ini jadi menarik untuk diteliti sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap pengembangan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dinilai belum secara spesifik mengulas tentang struktur keuangan berbasis hasil tangkapan laut. Penelitian-penelitian dimaksud seperti (Maulana et al., 2014), (Asih, 2008). Mengungkap pengaruh perkreditan Koperasi Perikanan Laut pada pendapatan nelayan, menganalisis pendapatan nelayan dari berbagai faktor, (Hatta & Muliana, 2023) dan (Andriyani et al., 2014) analisis pendapatan nelayan dari segi alat tangkap, (Fakhruzzi, 2015), (Purnomowati, 2015) dan (Fyka et al., 2018) hubungan konservasi dan budidaya laut dengan pendapatan nelayan, Sedangkan (Lasut et al., 2019) menganalisis pengaruh harga bahan bakar minyak dan perubahan cuaca terhadap pendapatan nelayan (Anang et al., 2022) Mendeskripsikan peran istri nelayan dalam peningkatan ekonomi keluarga, (Cahyandi, 2021) Pengaruh pengalaman dan jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan, (Ninda Ika Julyanti, 2021) Determinan pendapatan nelayan tangkap (Nainggolan et al., 2021) strategi peningkatan pendapatan nelayan tradisional (Tobarasi, 2019) Alternatif kebijakan perikanan dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Selain itu, dari sisi kebijakan, jika mengacu pada hasil penelitian

(Fernanto et al., 2022) efektifitas kebijakan pemberdayaan ekonomi nelayan belum terlaksana dengan efektif dengan faktor-faktor di antaranya kurun waktu pencapaian kurang jelas, sosialisasi ke nelayan masih kurang dipahami, sasaran program belum merata, dan masih banyak nelayan yang tidak dikenai program. Sedangkan untuk inflasi dan nilai tukar rupiah juga merupakan faktor penting yang harus diungkap sekaligus dapat dijadikan sebagai rujukan pemerintah dalam mengambil setiap kebijakan ekonomi khususnya bagi pengembangan kesejahteraan nelayan (Zulham et al., 2017). Mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang dikaitkan dengan fenomena sementara di lapangan, dapat dikatakan bahwa, penelitian ini akan memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan ekonomi masyarakat nelayan. Apalagi pemilihan lokasi penelitian berada di daerah paling luar Indonesia yang juga masuk kategori sangat tertinggal, sehingga masih sulit tersentuh oleh para peneliti, apalagi yang berkaitan dengan analisis kesejahteraan ekonomi nelayan berbasis hasil tangkapan.

METODE

Penelitian ini berjenis studi kasus, yakni suatu pendekatan penelitian yang mendalam dan terfokus pada suatu kasus atau situasi tertentu. Pada kajian ini, pendekatan penelitian studi kasus digunakan untuk memahami pola atau konteks kesejahteraan ekonomi nelayan akibat adanya struktur keuangan berbasis hasil tangkapan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud.

Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini ialah keseluruhan nelayan di Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud, sedangkan sampel terpilih ialah mereka yang mengadopsi sistem modal usaha berbasis hasil tangkapan. Berdasarkan penelusuran awal, tidak semua nelayan menggunakan layanan yang ditawarkan oleh pembeli ikan, yakni memberikan modal usaha seperti pengadaan bahan bakar minyak, sampai pada pemenuhan kebutuhan keluarga nelayan yang meliputi pembayaran kuliah anak, kebutuhan-kebutuhan mendesak seperti berobat dan lain-lain. Oleh karena itu, pengusul hanya terfokus pada nelayan-nelayan yang menggunakan fasilitas dari pembeli ikan sebagai subjek penelitian.

Setelah sampel diidentifikasi dan studi literatur dilaksanakan, pengusul kemudian mengembangkan kerangka konseptual sebagai dasar pengumpulan data dengan data dari informan sebagai data primer. Peneliti menentukan variabel-variabel yang akan diteliti seperti kisaran rata-rata hasil tangkapan, biaya produksi, pendapatan, besaran modal awal dari pembeli ikan, konsumsi keluarga/pengeluaran dan faktor lain yang termasuk dalam kerangka kesejahteraan nelayan. Setelah itu, pengusul kemudian melaksanakan proses pengumpulan data menggunakan instrumen seperti wawancara mendalam terkait masalah. Data yang ditemukan kemudian direduksi ke dalam data-data valid yang akan dianalisis. Proses ini kemudian dilanjutkan ke tahap Fokus Group Discussion (FGD) dengan mengundang keseluruhan sampel dan nelayan-nelayan lain yang tidak tergabung dalam sistem keuangan berbasis hasil tangkapan. Proses ini dimaksudkan untuk memperoleh data valid dari berbagai sumber dan dijadikan sebagai bahan perbandingan. Pada tahap ini, pengusul menghadirkan juga pihak pemerintah kecamatan dan desa serta masyarakat umum.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi, yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Pendapatan nelayan dikaitkan dengan struktur keuangan berbasis hasil tangkapan, serta beberapa variabel lain seperti pengeluaran nelayan. Dengan demikian, terlihat jelas bagaimana proses kesejahteraan nelayan berlangsung. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kesejahteraan nelayan. Berikut ini ialah penjelasan mengenai analisis regresi: Variabel Independen (X): Variabel independen merupakan variabel yang dianggap sebagai penyebab atau pengaruh terhadap variabel dependen. Contoh variabel independen dalam konteks kesejahteraan ekonomi nelayan bisa berupa hasil tangkapan, biaya produksi, harga jual hasil tangkapan, atau faktor-faktor relevan lainnya. Variabel Dependen (Y): Variabel dependen adalah variabel yang ingin dianalisis, yaitu kesejahteraan ekonomi nelayan dalam hal pendapatan,

keuntungan, atau indikator kesejahteraan lainnya. Misalnya, untuk mengetahui hasil tangkapan (variabel independen) memengaruhi pendapatan nelayan (variabel dependen). Dalam analisis regresi, model matematis menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Selain melihat nilai koefisien regresi, penting untuk melakukan uji signifikansi statistik terhadap koefisien tersebut. Uji signifikansi, seperti uji t, uji F, atau uji chi-square (tergantung pada jenis analisis regresi yang dilakukan), akan membantu menentukan apakah koefisien tersebut signifikan secara statistik atau tidak. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi individual. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model regresi. Uji Chi-Square dapat digunakan dalam analisis regresi logistik.

Setelah melakukan analisis regresi dan mendapatkan hasil, interpretasikan hasil tersebut untuk memahami seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Misalnya, jika koefisien regresi hasil tangkapan terhadap pendapatan nelayan positif dan signifikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peningkatan hasil tangkapan berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan nelayan. Dengan demikian, melalui teknik regresi ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan dan memformulasikan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kondisi ekonomi nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). FGD melibatkan nelayan yang menggunakan dan tidak menggunakan sistem keuangan berbasis hasil tangkapan, serta pihak pemerintah dan masyarakat umum. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan mencerminkan kondisi kesejahteraan nelayan secara keseluruhan. Informasi yang diperoleh dari FGD memperkuat temuan bahwa nelayan yang terlibat dalam sistem keuangan berbasis hasil tangkapan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Pengeluaran nelayan dalam penelitian ini sebagian besar terkait dengan kebutuhan dasar seperti bahan bakar, kebutuhan keluarga, serta pendidikan anak. Sebagai contoh, informan AM dengan pendapatan sekitar 2 juta rupiah per bulan melaporkan pengeluaran sebesar 2,5 juta rupiah, yang sebagian besar digunakan untuk keperluan keluarga, seperti pendidikan dan biaya kesehatan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan pada modal dari pembeli ikan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, nelayan yang menerima modal dari pemodal lokal cenderung memiliki hasil tangkapan yang lebih tinggi, meskipun pengeluaran mereka juga lebih besar. Sementara itu, nelayan yang mendapatkan modal dari institusi keuangan formal, seperti bank, melaporkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik, karena mereka memiliki akses ke sumber daya yang lebih besar dan stabil. Tabel di bawah menunjukkan data demografis dari sejumlah informan yang terlibat dalam penelitian mengenai nelayan. Informan yang terdaftar terdiri dari 11 orang nelayan terpilih, dengan rentang umur antara 30 hingga 59 tahun. Sebagian besar informan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, di mana 10 orang di antaranya memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara rinci, terdapat 1 orang yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Strata 1 (S1).

Pendidikan terakhir informan mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan di sektor perikanan. Dengan usia rata-rata yang cenderung tinggi di antara informan, yaitu sekitar 44 tahun, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan dalam penelitian ini berada pada fase yang lebih matang dalam karier mereka, yang dapat mempengaruhi perspektif dan pengalaman mereka dalam bidang perikanan. Data ini memberikan gambaran penting tentang profil pendidikan dan demografi nelayan, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan atau program pelatihan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tabel 1 Pendidikan Informan

Informan	Umur	SD/SMP	SMA/S1	UNSUR
UE	44	SMP		NELAYAN
BD	46	SMP		NELAYAN
NW	30	SMP		NELAYAN
DS	40	SMP		NELAYAN
AT	43	SMP		NELAYAN
RM	49	SD		NELAYAN
JD	57	SD		NELAYAN
OK	37	SMP		NELAYAN
AM	53	SD		NELAYAN
JS	50		SMA	NELAYAN
NP	59	SD		NELAYAN
		10	1	11

Tingkat Pendidikan bisa memengaruhi kondisi ekonomi. Berikut ditampilkan pendapatan dan pengeluaran, presentasi pendapatan, serta sumber pendapatan lain dari masing-masing informan. Berdasarkan data, sebagian besar informan, yaitu 6 dari 10, memiliki pendapatan bulanan antara 1 hingga 2 juta rupiah, sementara 3 informan lainnya melaporkan pendapatan antara 1,5 hingga 2,5 juta rupiah. Satu informan melaporkan pendapatan kurang dari 1 juta rupiah. Pengeluaran informan bervariasi, dengan sebagian besar pengeluaran berkisar antara 1,5 juta hingga 3 juta rupiah, mencerminkan tekanan finansial yang mungkin dihadapi oleh para petani dan buruh. Presentasi pendapatan yang diperoleh informan menunjukkan rentang yang cukup besar, dengan beberapa informan melaporkan presentasi pendapatan antara 20-50%, sedangkan yang lain mencatatkan presentasi pendapatan lebih tinggi, yaitu antara 50-65%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan mereka relatif rendah, ada variasi dalam proporsi pendapatan yang mereka hasilkan dari sumber lain.

Sumber pendapatan lain sebagian besar berasal dari kegiatan bertani, meskipun ada juga yang terlibat dalam pekerjaan sebagai buruh. Keterlibatan dalam dua sumber pendapatan ini menandakan strategi diversifikasi untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dan menjaga kestabilan finansial keluarga. Data ini memberikan wawasan penting mengenai kondisi ekonomi para informan yang bekerja di sektor pertanian, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Hal ini juga mengindikasikan perlunya intervensi dalam bentuk program dukungan ekonomi atau pelatihan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tabel 2 Pendapatan dan Pengeluaran

Informan	Pendapatan	Pengeluaran	Presentasi Pendapatan	Sumber Pendapatan Lain
UE	1-2 juta	2 juta	20-50%	Petani
BD	1-2 juta	2 juta	20-50%	Petani
NW	1-2 juta	1,5 juta	20-50%	Petani/Buruh
DS	< 1 juta	1,5 juta	10-30%	Petani
AT	1-2 juta	2,5 juta	20-50%	Petani
RM	1,5-2,5 juta	2,5 juta	35-60%	Petani
JD	2 juta	2 juta	35-60%	Petani
OK	1-2 juta	2 juta	30-50%	Petani/Buruh
AM	2 juta	2,5 juta	40-60%	Petani
JS	1,5-2,5 juta	2,5 juta	50-65%	Petani
NP	2,5 juta	3 juta	50-65%	Petani

Tabel di bawah ini menggambarkan kondisi keuangan dan tingkat kesejahteraan sejumlah informan yang terlibat dalam sektor perikanan. Data mencakup informasi tentang keuangan berbasis hasil tangkapan, pemodal, dan tingkat kesejahteraan atau kecukupan dari masing-masing informan. Sebagian besar informan, yaitu 9 dari 11, memiliki keuangan berbasis hasil tangkapan yang kurang dari 5 juta rupiah. Hanya satu informan, NP, yang melaporkan hasil tangkapan lebih dari 10 juta

rupiah, yang didukung oleh pemodal dari bank. Informan lainnya memperoleh dana dari pemodal lokal, menunjukkan ketergantungan pada sumber pendanaan yang lebih kecil dan mungkin lebih terbatas. Tingkat kesejahteraan atau kecukupan informan bervariasi. Sebagian besar informan mencatatkan kondisi "baik/cukup" dengan catatan bahwa beberapa lainnya berada dalam kategori "baik/kurang". Ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kondisi kehidupan di antara para nelayan, meskipun sebagian besar memiliki hasil tangkapan yang rendah.

Ketergantungan pada pemodal lokal dan hasil tangkapan yang rendah menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh para informan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini juga menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dalam akses pembiayaan dan strategi peningkatan hasil tangkapan, agar dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara keuangan berbasis hasil tangkapan, sumber pemodal, dan tingkat kesejahteraan di kalangan nelayan. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan atau program intervensi yang lebih tepat guna mendukung kesejahteraan mereka.

Tabel 3 Struktur Keuangan Berbasis Hasil Tanggap

Informan	Keuangan Berbasis Hasil Tangkapan	Pemodal	Tingkat Kesejahteraan/Kecukupan
UE	< 5 juta	Lokal	Baik/Kurang
BD	< 10 juta	Lokal	Baik/Cukup
NW	< 5 juta	Lokal	Baik/Cukup
DS	< 5 juta	Lokal	Baik/Cukup
AT	< 5 juta	Lokal	Baik/Cukup
RM	< 5 juta	Lokal	Baik/Cukup
JD	< 5 juta	Lokal	Baik/Cukup
OK	< 5 juta	Lokal	Baik/Cukup
AM	< 5 juta	Lokal	Baik/Cukup
JS	1.5-2.5 juta	Lokal	Baik/Kurang
NP	> 10 juta	Bank	Baik/ Cukup

ANALISIS DATA

Untuk melakukan analisis regresi, pertama-tama perlu menentukan variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) berdasarkan data yang tersedia. Dalam konteks kesejahteraan ekonomi nelayan, variabel independen (X) meliputi faktor-faktor seperti hasil tangkapan, pengeluaran, dan struktur keuangan berbasis hasil tangkapan, sedangkan variabel dependen (Y) adalah kesejahteraan ekonomi yang diukur melalui pendapatan nelayan. Langkah pertama dalam analisis regresi ini ialah mengidentifikasi hubungan antara hasil tangkapan sebagai variabel independen utama dan pendapatan nelayan sebagai variabel dependen. Berdasarkan data yang disajikan dalam Table 2 Pendidikan Informan, kita bisa melihat variasi pendapatan nelayan berkisar antara kurang dari 1 juta hingga lebih dari 2,5 juta rupiah per bulan. Hasil tangkapan diukur melalui kontribusi dari pembeli ikan yang memberikan modal usaha, yang dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil tangkapan nelayan. Dengan menggunakan teknik regresi, kita dapat menentukan seberapa besar pengaruh hasil tangkapan terhadap pendapatan nelayan.

Koefisien regresi antara hasil tangkapan dan pendapatan menunjukkan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Jika koefisien positif dan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil tangkapan berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nelayan yang memiliki hasil tangkapan lebih banyak cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, meskipun harus diperhatikan faktor-faktor pengeluaran yang juga memengaruhi kesejahteraan mereka.

Selanjutnya, harus mempertimbangkan pengeluaran nelayan sebagai variabel tambahan yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka. Dari data yang tersedia, pengeluaran rata-rata nelayan berkisar antara 1,5 hingga 3 juta rupiah per bulan. Meskipun beberapa nelayan memiliki pendapatan yang lebih tinggi, mereka juga menghadapi pengeluaran yang cukup besar. Oleh karena

itu, analisis regresi perlu mempertimbangkan pengeluaran ini sebagai variabel independen tambahan untuk memahami dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi nelayan.

Dalam uji signifikansi statistik, menggunakan uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi individual. Jika hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien signifikan secara statistik, maka peneliti dapat menggambarkan bahwa variabel independen seperti hasil tangkapan dan pengeluaran berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model regresi, memastikan bahwa model yang digunakan valid dalam menggambarkan hubungan antarvariabel yang dianalisis.

Selain itu juga dapat mempertimbangkan sumber pendapatan lain yang dimiliki nelayan, seperti bertani atau bekerja sebagai buruh, sebagai faktor tambahan dalam analisis. Dengan adanya sumber pendapatan lain, nelayan mungkin memiliki ketergantungan yang lebih rendah terhadap hasil tangkapan, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dalam hal ini, variabel ini dapat dimasukkan dalam model regresi untuk melihat apakah ada kontribusi signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Interpretasi dari hasil regresi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan nelayan. Jika hasil tangkapan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan, maka program yang bertujuan meningkatkan hasil tangkapan nelayan, seperti modernisasi alat tangkap atau akses ke pasar yang lebih baik, dapat direkomendasikan sebagai kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Sebaliknya, jika pengeluaran nelayan menunjukkan dampak yang besar terhadap pendapatan bersih mereka, kebijakan yang difokuskan pada pengurangan biaya produksi atau peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya akan lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan. Misalnya, subsidi bahan bakar atau bantuan keuangan untuk keperluan keluarga dapat membantu nelayan menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran.

Dengan demikian, melalui teknik regresi ini, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan ekonomi nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hasil tangkapan, pengeluaran, serta sumber pendapatan lain. Hasil dari analisis regresi ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam meningkatkan kondisi ekonomi nelayan di Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, analisis ini menyajikan gambaran yang mendalam terkait pendapatan, pengeluaran, serta kesejahteraan nelayan yang menggunakan sistem keuangan berbasis hasil tangkapan. Dari sampel yang diperoleh, sebagian besar nelayan di wilayah ini mengandalkan pembeli ikan sebagai penyedia modal, meski beberapa dari mereka juga memiliki sumber pendapatan lain, seperti bertani. Berdasarkan data pendapatan dan pengeluaran nelayan, mayoritas nelayan di Kecamatan Gemeh memiliki pendapatan bulanan sekitar 1-2 juta rupiah, dengan pengeluaran yang sering kali melebihi pendapatan. Sebagai contoh, informan bernama DS memiliki pendapatan di bawah 1 juta rupiah, sementara pengeluarannya mencapai 1,5 juta rupiah per bulan, menunjukkan defisit ekonomi. Kondisi serupa juga dialami oleh informan-informan lain yang menunjukkan ketergantungan pada sistem keuangan berbasis hasil tangkapan yang ditawarkan oleh pembeli ikan untuk menutupi kekurangan tersebut.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah ketergantungan nelayan pada pemodal lokal, yang memberikan modal awal dengan imbalan persentase dari hasil tangkapan. Sebagai contoh, informan seperti UE, BD, dan NW semua memperoleh modal kurang dari 10 juta rupiah dari pemodal lokal, dengan tingkat kesejahteraan yang bervariasi dari cukup hingga kurang. Meskipun demikian, sebagian besar nelayan melaporkan kondisi kesejahteraan yang memadai, meskipun pengeluaran keluarga sering kali melebihi pendapatan mereka.

Teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara hasil tangkapan dan kesejahteraan ekonomi nelayan. Hasil tangkapan sebagai variabel independen mempengaruhi pendapatan nelayan, yang berfungsi sebagai variabel dependen. Dari data yang dianalisis, terlihat bahwa peningkatan hasil tangkapan berkorelasi positif dengan peningkatan

pendapatan, meski pengeluaran keluarga yang tinggi menjadi tantangan utama dalam mencapai kesejahteraan yang optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan ekonomi nelayan di Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel penting. Hasil tangkapan memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan nelayan, di mana peningkatan hasil tangkapan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka. Namun, tingginya pengeluaran, terutama untuk kebutuhan keluarga dan operasional, sering kali menjadi hambatan bagi nelayan untuk mencapai kesejahteraan yang optimal. Selain itu, struktur keuangan berbasis hasil tangkapan yang melibatkan pembeli ikan sebagai penyedia modal usaha turut memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nelayan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya fokus pada peningkatan hasil tangkapan, tetapi juga pada pengelolaan pengeluaran dan pemberian akses modal yang lebih adil dan terjangkau.

Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan, intervensi dari berbagai pihak sangat diperlukan, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat. Penyediaan akses ke modal usaha yang lebih luas, baik dari institusi perbankan maupun melalui program pemerintah, dapat membantu mengurangi ketergantungan nelayan pada pembeli ikan. Selain itu, pengembangan program yang bertujuan menekan biaya operasional, seperti subsidi bahan bakar dan bantuan keuangan, akan membantu mengurangi tekanan ekonomi yang dihadapi nelayan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam mendukung kesejahteraan ekonomi nelayan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Dengan kebijakan yang tepat, diharapkan kesejahteraan nelayan dapat meningkat secara signifikan, seiring dengan peningkatan hasil tangkapan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, F., Wahyurini, E. T., & Ferdiansyah, D. (2022). PERAN ISTRI NELAYAN DALAM PENINGKATAN EKONOMI RUMAH TANGGA PESISIR DI DESA BRANTA PESISIR KECAMATAN TLANAKAN KABUPATEN PAMEKASAN. *JURNAL AGROSAINS: Karya Kreatif Dan Inovatif*, 7(2). <https://doi.org/10.31102/agrosains.2022.7.2.51-58>
- Andriyani, S., Boesono, H., & Fitri, A. D. P. (2014). PENGARUH PERBEDAAN WARNA KRENDET DAN KEDALAMAN DAERAH PENANGKAPAN LOBSTER (*Panulirus sp.*) DI PANTAI WARU PERAIRAN WONOGIRI. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(2).
- Arfanika, I., Laapo, A., & Serdiati, N. (2022). Optimalisasi Kinerja Usaha Perikanan Tangkap di Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(3). <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v29i3.1504>
- Asih, D. N. (2008). Dampak Kredit Terhadap Usaha Perikanan Dan Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional Di Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. In *Tesis*.
- Cahyandi, K. (2021). Pengaruh Pengalaman dan Jarak Tempuh Melaut terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupaten Cilacap. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 5(2). <https://doi.org/10.52488/saintara.v5i2.107>
- DEVY AINUR WAHYU NINGTYAS. (2020). Potensi Pengembangan Dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Daerah Pesisir Pantai Di Wilayah Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Geografi*, 6(1).
- FAKHRUZZI, A. (2015). Pengaruh Konservasi Arwana dan Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 3(1). <https://doi.org/10.26418/jtlb.v3i1.9077>
- Fernanto, G., Amiruddin, S., & Maulana, D. (2022). EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 194–214. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v4i1.13659>

- Fyka, S., Yunus, L., Limi, M., Hamzah, A., & Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *HABITAT*, 29(3). <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>
- Hatta, D., & Muliana, M. (2023). ANALISIS PENURUNAN PENDAPATAN NELAYAN TANGKAP DAMPAK PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN MAMBURUNGAN KOTA TARAKAN. *JURNAL EKONOMIKA*, 14(1). <https://doi.org/10.35334/jek.v14i1.2625>
- Lasut, S. J., Rotinsulu, D. C., & Engka, D. S. M. (2019). ANALISIS PENGARUH HARGA BAHAN BAKAR MINYAK DAN PERUBAHAN CUACA TERHADAP PENDAPATAN NELAYAN DI KECAMATAN TUMINTING MANADO. *JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH*, 18(1). <https://doi.org/10.35794/jpek.10764.18.1.2016>
- Maulana, A. R., Ismail, & Yulianto, T. (2014). Pengaruh Perkreditan KPL (Koperasi Perikanan Laut) Mina Sumitra terhadap Pendapatan Nelayan Gillnet di Desa Karangsong Kabupatean Indramayu. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(4).
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M. R., & Gea, M. A. P. (2021). ANALISIS DAN STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN TRADISONAL DI KAWASAN PESISIR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2). <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9969>
- Ninda Ika Julyanti. (2021). Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Di Kabupaten Pangandaran (Studi Kasus Nelayan Kecamatan Pangandaran). *Ninda Ika Julyanti*.
- Nurbaya. (2019). PENGARUH PENDAPATAN NELAYAN TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI DI DESA WEWANGRIU KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR SULAWESI SELATAN. *SKRIPSI*, 561(3).
- Purnomowati, R. (2015). PENGARUH PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR DI PESISIR TIMUR PULAU LOMBOK PROVINSI NTB (STUDI KASUS DESA PEMONGKONG – Kecamatan Keruak). *AGRIBUSINESS JOURNAL*, 9(1). <https://doi.org/10.15408/aj.v9i1.5067>
- Sukiyono, K., Cahyadinata, I., & Sriyoto, N. (2016). Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2). <https://doi.org/10.21082/jae.v26n2.2008.191-207>
- Sumual, J. I., Rompas, W. F. I., & Tumangkeng, S. Y. L. (2019). ANALISIS PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT NELAYAN DESA ARAKAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN. *JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH*, 18(3). <https://doi.org/10.35794/jpek.14198.18.3.2016>
- Tobarasi, I. (2019). Analisis Alternatif Kebijakan Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Konawe. *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 5(2). <https://doi.org/10.35326/kybernan.v5i2.403>
- Zulham, A., Saptanto, S., Yulisti, M., & Lindawati, L. (2017). DINAMIKA NILAI TUKAR : INTERVENSI KEBIJAKAN DALAM RANGKA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN DAN PEMBUDIDAYA IKAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v6i1.5752>